

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah utama yang dihadapi oleh Indonesia di bidang kependudukan adalah pertumbuhan penduduk yang masih tinggi. Semakin tingginya pertumbuhan penduduk maka semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Ancaman terjadinya ledakan penduduk di Indonesia semakin nyata (Kemenkes RI, 2014).

Mewujudkan derajat Kesehatan Ibu yang setinggi-tingginya adalah salah satu agenda pembangunan yang sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals - SDGs*). Hal tersebut juga sesuai dengan arah Pembangunan Pemerintahan periode 2015- 2019, untuk mewujudkan Agenda Prioritas Pembangunan (Nawacita), terutama pada Agenda Prioritas nomor 5 (lima) yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia Indonesia” melalui “Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana” (BKKBN, 2015).

Upaya untuk mewujudkan keluarga berkualitas, sasaran utamanya adalah terkendalinya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya keluarga kecil yang berkualitas, ditandai dengan meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (REE). Metoda kontrasepsi yang memenuhi unsur efektif dan efisien adalah metoda kontrasepsi Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Intra Uterine Device (IUD), Metode Operasional Wanita (MOW), Metode Operasional Pria (MOP) dan Implan/ susuk, efektif untuk mencegah

kehamilan dan biayanya lebih murah, karena sekali membayar pelayanan dapat digunakan dalam waktu yang panjang, sehingga disebut metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP).

Rata-rata penggunaan kontrasepsi di ASEAN dari tahun 2005-2012 tertinggi adalah Negara Thailand yaitu 80 %, kemudian disusul Kamboja 79%. Sedangkan Indonesia penggunaan kontrasepsi masih dibawah kedua negara tersebut yaitu hanya sekitar 61% (Kemenkes, 2013). Pada tahun 2014 cakupan KB aktif di Indonesia sebesar 61,75%, dan pada tahun 2015 jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) sebanyak 48,609 juta pasangan dengan pencapaian KB aktif sebesar 59,98%. Berdasarkan provinsi, cakupan KB aktif tertinggi tahun 2015 adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 70,13%, dan yang terendah yaitu Provinsi Papua sebesar 23,37%. Sedangkan untuk Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD, MOW, Implant dan MOP di Indonesia sendiri pada tahun 2014 untuk pencapaiannya hanya sekitar 15,5% dan pada tahun 2015 cakupannya mencapai 17,01% dengan rincian peserta IUD (7,3%), peserta MOW (3,23%), peserta Impant sebanyak (6,21%) serta peserta KB pria yakni MOP (0,27%) (Hartanto, W, 2015).

Provinsi Lampung menurut data Susenas 2015 (dalam Hartanto, W, 2015) termasuk dalam 5 provinsi dalam kategori tertinggi berdasarkan cakupan KB aktif yaitu peringkat pertama adalah Provinsi Kalimantan Selatan (70,13%), Kalimantan Tengah (68,50%), Sumatera Selatan (68.06%), Bengkulu (67,83%), dan Lampung (67,35%). Provinsi Lampung dalam pencapaian MKJP sebesar 33,64% pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sekitar 0,7

% (34,34 %) dengan rincian peserta MOW (1,51 %), peserta IUD (13,96 %), peserta Implant sebanyak (17,78 %) dan peserta MOP (1,09%).

Berdasarkan data Puskesmas target yang menjadi sasaran PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung sebanyak 387. Namun tingkat pencapaian PUS yang memakai alat kontrasepsi IUD (4,33%), MOP (0,27%), MOW (0,31%), Implant (3,01%), suntik (43,81%), Pil (36,79%), kondom (5,59%) (Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2014).

Berdasarkan teori Green (2005) dan Notoatmodjo (2014) terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan MKJP yakni faktor predisposisi (*Presdisposing factors*) adalah faktor yang mempermudah dan mendasari untuk terjadinya perilaku tertentu. Faktor predisposisi ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai. Selain itu juga faktor predisposisi meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan serta jumlah anak. Faktor pemungkin (*Enabling factors*) adalah faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan misalnya Puskesmas, Posyandu, Rumah sakit, ketersediaan obat-obatan, ketersediaan alat-alat kontrasepsi dan sebagainya. Faktor penguat (*Reinforcing factors*) adalah faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang, meskipun seseorang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Faktor-faktor ini meliputi dukungan suami, pengaruh teman dan peranan petugas kesehatan. Dalam arti bahwa sikap seseorang bisa menentukan tindakan dan prilakunya.

Rendahnya pemakaian MKJP di kalangan wanita pernah meningkat di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor, yang pada analisis ini dapat dikelompokkan menurut faktor individu (klien), faktor program yang berkaitan dengan kualitas pelayanan dan lingkungan. Banyak pasangan yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi atau ingin menunda kehamilan lebih dari 2 tahun, tetapi memakai kontrasepsi yang bukan/non-MKJP. Hasil Mini survei peserta KB aktif, dan hasil studi tentang kualitas pelayanan KB, mengungkap bahwa cukup banyak peserta KB yang menggunakan cara KB dengan tidak rasional (tidak sesuai dengan umur ibu, jumlah anak yang diinginkan dan kondisi kesehatan ibu). Fenomena ini merupakan hal yang tidak efisien (Puslitbang KB, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang: Hubungan Sikap dan Petugas Kesehatan dalam Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Ibu Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: apakah ada hubungan sikap dan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung Tahun 2019?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap

dan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung Tahun 2019.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui sikap ibu terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung Tahun 2019.
- b. Diketahui peran petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung Tahun 2019.
- c. Diketahui hubungan sikap dan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Waykandis Bandar Lampung Tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Meningkatkan pengetahuan bagi pembaca agar dapat mengetahui tentang hubungan sikap dan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Universitas Aisyah Peringsewu Lampung

Dapat dijadikan bahan referensi dan bahan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai hubungan sikap dan petugas kesehatan dalam

pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB.

b. Bagi Pasangan Usia Subur

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan yang berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB.

c. Bagi Puskesmas Waykandis Bandar Lampung

Sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan peningkatan pendidikan kesehatan tentang KB terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu pasangan usia subur .

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan data awal untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang hubungan sikap dan petugas kesehatan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada ibu akseptor KB.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian adalah kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif analitik. Objek penelitian adalah hubungan sikap dan petugas kesehatan terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang. Subjek penelitian ini adalah Ibu pasangan usia subur. Penelitian ini dilaksanakan di Pusekesmas Waykandis Bandar Lampung dan waktu penelitian pada bulan Februari 2019.